

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter sekarang menjadi masalah utama pendidikan, pendidikan karakter juga merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi tumpuan utama keberhasilan generasi emas di Indonesia 2025. Pendidikan di Indonesia masih menghadapi beberapa kendala di bidang pendidikan, meskipun kualitas pendidikan dasar dan menengah telah meningkat, namun hal tersebut tidak menyelesaikan masalah yang ada. Fenomena pemerintah saat ini mendorong pentingnya pendidikan karakter siswa sekolah. Program pemerintah adalah melaksanakan pendidikan moral dengan sungguh-sungguh dan menyelenggarakan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai universitas. Menurut Muhammad Nuh (Narwanti 2011) kepribadian perlu ditanamkan sejak dini. Jika peran ini terbentuk sejak kecil, maka mengubah karakter seseorang. Dia juga berharap untuk mendidik karakter dapat membentuk kepribadian suatu bangsa. Usia sekolah dasar (sekitar 6±12 tahun) merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter, dan merupakan landasan berhasil tidaknya pengembangan karakter siswa. Dari skor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2019 sebesar 71,92 terlihat bahwa dibandingkan dengan tahun 2018, nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,53 poin. Optimalisasi karakter menemui banyak kendala dalam berbagai situasi, misalnya ketika guru dipukul siswa yang beritanya tertera di [kupang.tribunnews.com](http://kupang.tribunnews.com) dalam kasus tersebut terlihat sangat bahwa merosotnya moral siswa, hal itu terlihat dari berbagai pemberitaan di media cetak dan jurnal elektronik. Nilai-nilai karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Salahudin dan Irwanto (2013) menekankan bahwa “krisis Indonesia semakin kacau karena kurangnya karakter. Jika hal ini dibiarkan, negara akan memasuki keadaan gagal”. Hal ini dimaknai sebagai adanya penyimpangan karakter tertentu yang jarang

digunakan dalam masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pelajar. Seiring berjalannya waktu, jika negara ini tidak memiliki karakter yang baik, maka negara tersebut akan dianggap sebagai negara yang gagal.

Fakta-fakta ini menggarisbawahi rendahnya moral di Indonesia. Selain itu, situasi ini juga menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah gagal mencapai tujuan pendidikan bangsa yang diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Prastowo 2018). Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Pentingnya karakter untuk pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan karakter perlu dilaksanakan dengan tepat. Pendidikan karakter juga diperlukan semua aspek kehidupan termasuk lembaga pendidikan. Idealnya, bentuk pendidikan karakter terintegrasi di kehidupan sekolah. Sekolah dinilai sebagai lokasi yang strategis dengan tujuan siswa menggunakan semua perkataannya, sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Selain itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 mengatur bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter juga berorientasi pada tujuan pendidikan yang mengarah pada kecerdasan mental, selain untuk mencapai tujuan akademik saja. Khusus pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada eksistensi, seperti muatan lokal, pembangunan budaya diri dan sekolah.

Salah satu metode pembinaan moral generasi muda adalah melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, upaya sadar ini telah melahirkan sikap yang menggemakan konsep pendidikan karakter dan merefleksikan karakter siswa tersebut, yaitu memberikan bimbingan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang

berkepribadian yang memiliki hati, pikiran, tubuh, dan rasa yang manusiawi (Samani and Hariyanto 2012). Menurut filosofi pengajaran pendidikan karakter, siswa dipandang belum mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman apapun dan siswa hanya mampu menerima (Salahudin and Irwanto 2013). Pendidikan karakter bukan sekedar aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Idealnya, pembelajaran harus mampu menciptakan pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik akan mampu mencapai tujuan pengajaran dan membantu perkembangan siswa mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai karakter dalam dirinya. Maka pembelajaran perlu menggunakan media pembelajaran yang sesuai serta memiliki kemampuan yang memadai dalam pengelolaan pembelajaran. Media melalui novel diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai karakter, karena nilai-nilai karakter tidak hanya untuk dimengerti, tetapi untuk dipahami dan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Saefudin, Pendidikan, and Madrasah 2018).

Untuk menjawab pertanyaan ini, beberapa solusi telah disediakan dalam hal pendidikan. Mulailah dengan mengubah cara belajar atau media yang digunakan. Dalam proses pembelajaran tidak dapat dipungkiri bahwa guru membutuhkan materi atau sumber belajar untuk menunjang pembelajaran. Inti dari pembelajaran adalah proses interaksi semua kondisi di sekitar siswa. Belajar diartikan sebagai proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dan proses melakukan tindakan melalui pengalaman yang diciptakan (Nurdyansyah and Fahyuni 2018) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa materi tertulis atau materi tidak tertulis. Dengan kata lain, bahan ajar adalah alat atau sarana belajar berisi materi, metode, batasan, dan cara evaluasi yang dirancang sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar berguna untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun siswa akan digunakan sebagai pedoman yang

harus dipelajari selama proses pembelajaran. Bahan pengajaran dapat berfungsi dalam pembelajaran individu yang dapat digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses memperoleh informasi siswa (Nurdyansyah and Fahyuni 2018). Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah novel. Di antara karya sastra yang sangat dicintai dan menjanjikan sarana atau media pendidikan adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang disukai banyak pembaca. Novel sangat populer karena merupakan buah pemikiran dan tulisan penulis didasarkan pada realitas kehidupan. Novel menceritakan tentang kehidupan manusia dan berbagai dinamikanya. Karena novel itu dari kehidupan manusia atau masyarakat tentu saja disisipi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang didukung oleh penulis dan masyarakat, di antara nilai-nilai yang sering diselipkan dalam novel khususnya novel pendidikan adalah nilai-nilai pendidikan karakter (Sofyan, Nursihah, and Hambali 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel merupakan karangan panjang yang di dalamnya menonjolkan sifat tingkah laku, memuat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya.

Dalam proses memberikan pembelajaran saat ini diperlukan sesuatu yang menarik dan mudah dipelajari. Perkembangan bahan ajar yang begitu pesat, dan inovasi terus menerus serta terciptanya terobosan-terobosan baru. Dalam hal peningkatan kualitas sistem pembelajaran dapat dicapai melalui media novel yang mengandung banyak manfaat yang dapat diwujudkan oleh siswa di masa yang akan datang. Selain itu, melalui novel informasi pendidikan akan mudah tersampaikan kepada siswa. Dalam proses ini, masih diperlukan pendampingan dari guru sekolah agar penyampaiannya terasa lebih nyata.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode deskriptif. Metode ini merupakan metode ilmiah atau analitik dengan menggunakan teori fiksi Robert Stanton dalam novel untuk mempelajari strukturnya. Kita dapat menemukan nilai karakter dari struktur novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter dalam novel *Budak Teneung* karya Samsuedi sebagai bahan ajar siswa madrasah ibtidiyah kelas 5.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi?
2. Bagaimana kajian struktural menurut Robert Stanton yang terdapat dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi?
3. Bagaimana kaitannya nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi dengan bahan ajar siswa madrasah ibtdaiyah kelas 5?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional mahasiswa sebagai calon pendidik dan sebagai peneliti. Secara khusus penelitian ini bertujuan khusus untuk :

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi.
2. Mengetahui kajian struktural menurut Robert Stanton yang terdapat dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi.
3. Mengetahui adanya kaitan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsodi dengan bahan ajar siswa madrasah ibtdaiyah kelas 5.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan penggunaan media novel untuk bahan ajar siswa madrasah ibtdaiyah kelas 5.
2. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga bagi para pendidik bisa meningkatkan peran serta dalam proses pembelajaran untuk lebih memacu siswa untuk aktif dan berpartisipasi lebih baik.

3. Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga swadaya masyarakat untuk memahami dan peduli terhadap masalah pendidikan.

#### Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.
2. Manfaat praktis bagi guru, yaitu diharapkan adanya hasil penelitian bisa menjadi masukan yang berharga bagi guru dalam upaya membentuk motivasi siswa melalui bahan ajar novel dalam rangka meningkatkan hasil belajar.
3. Manfaat praktis bagi siswa, yaitu sebagai pedoman untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemanfaatan sumber belajar secara maksimal sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi.

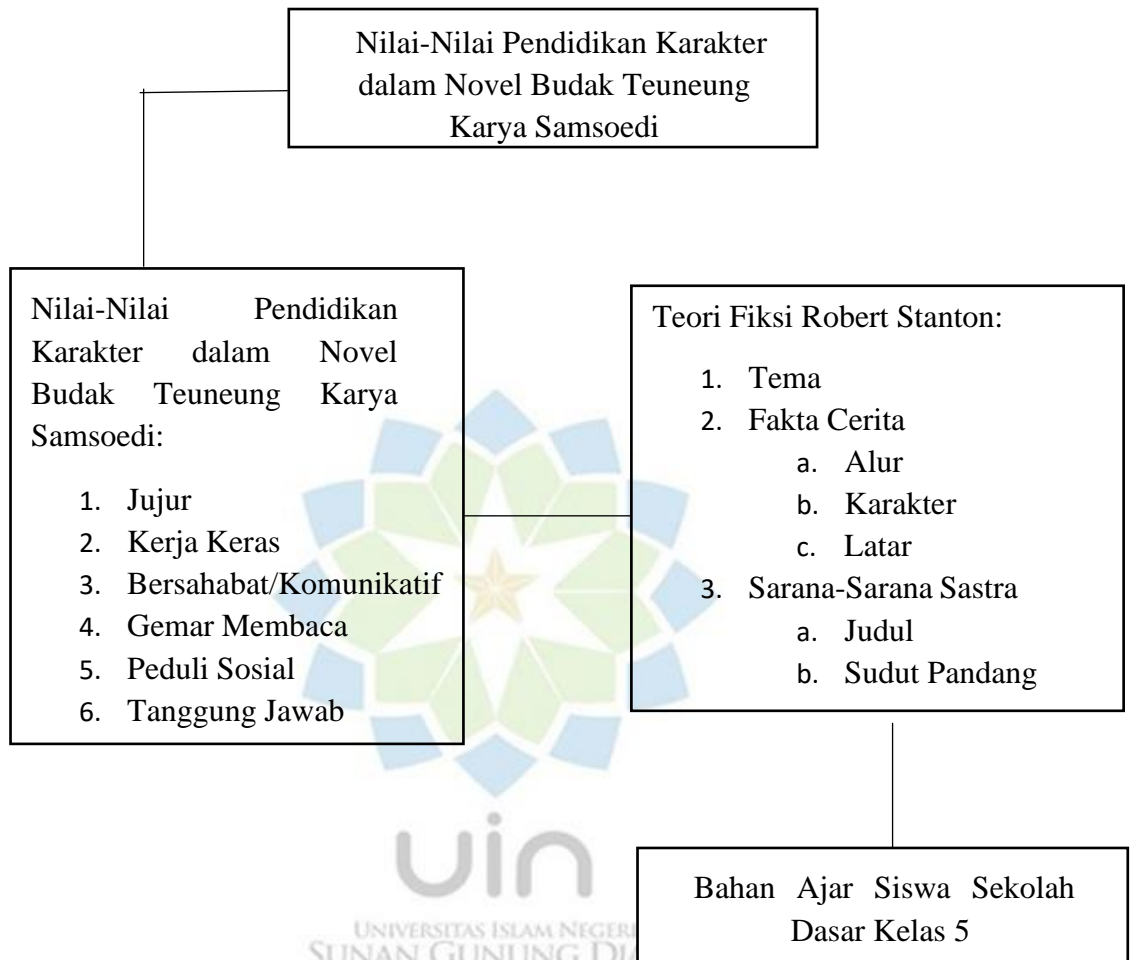
#### E. Kerangka Berpikir

Materi pembelajaran pendidikan karakter biasanya disajikan dalam bentuk cerita atau kasus. Siswa biasanya tidak mau bertanya, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak mau mendengarkan guru. Banyak pekerjaan rumah yang dilakukan di rumah tidak terselesaikan. Dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih pasif. Keadaan ini menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami penurunan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa untuk mempelajari pendidikan moral. Pendidikan dan pembelajaran karakter dapat dilakukan dengan menggunakan media baru sebagai bahan ajar, seperti novel. Proses ini lebih menarik bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan bentuk spesifik yang diharapkan sudah dapat digunakan dalam cerita yang ada. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Akhirnya hal ini dapat meningkatkan minat belajar karakter.

Novel ini bercerita tentang sebuah desa dimana ada seorang anak dan ibunya sebatang kara. Dalam cerita novelnya, tokoh utama Warji memiliki nilai pendidikan yang beragam. Ia adalah anak yang jujur, sabar, toleran dan memiliki sikap yang baik terhadap setiap orang. Warji tidak diperlakukan dengan baik oleh teman-temannya. Dia sering diejek, tidak ditemani, dan sering diolok-olok. Teman Warji yang sering melakukan ini adalah Begu dan Utun. Dalam novel ini terdapat banyak nilai pendidikan, dan realisasinya sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu ceritanya menggambarkan sikap menolong Asep Onon saat terjatuh, meski Asep Onon sebelumnya tidak menyukai Warji, namun Warji tidak merasa dendam.

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian teoritis Robert Stanton yang akan mempelajari tema-tema dalam novel, fakta cerita, dan sarana sastra. Sangidu (2004) mengungkapkan bahwa teori struktural adalah disiplin ilmu yang memandang sastra sebagai struktur yang tersusun dari beberapa elemen yang saling terkait. Tujuan dari analisis struktural adalah untuk mengungkap keterkaitan antara semua elemen dan aspek sebuah karya sastra secermat mungkin untuk menghasilkan makna yang menyeluruh. Objek penelitian ini adalah tema, fakta cerita dan unsur struktural yang berupa sarana sastra. Dalam fakta cerita yang akan dibahas adalah plot yang merupakan peristiwa yang membentuk konflik inti dan internal cerita serta klimaks cerita. Juga dibahas mengenai karakteristik karakter yang ada dan latar terjadinya peristiwa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian tentang pendidikan moral atau pendidikan karakter, dan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Huriah Rachman (2013), yang berjudul “Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”, penelitiannya mengkaji mengenai permasalahan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi atau keterbatasan alat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai budaya nasional. Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan Dedi Koswara, dkk (2020) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Guha Karang Legok Pari Karya Hidayat Susanto”,



penelitian tersebut mengkaji mengenai struktur cerita, nilai pendidikan dan kelayakan keterbacaannya bagi anak usia Sekolah Dasar (SD). Dan terdapat pula penelitian yang dilakukan Kadek dan I Ketut (2017) yang berjudul “Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia”. Penelitian tersebut meneliti mengenai gagasan Pendidikan karakter melalui guguritan yang menjadi salah satu literatur tradisional yang menggunakan media bahasa seni yang bergantung pada diksi yang ada.

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu ada beberapa perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yaitu:

1. Variabel yang digunakan pada penelitian pertama menggunakan isi teks Pancasila dan UUD 1945.
2. Pada penelitian kedua perbedaan terdapat pada judul novel yang digunakan.
3. Pada penelitian ketiga penulis menggunakan guguritan sebagai variabelnya.

